

Hubungan Gangguan Emosional dan Perilaku dengan Kepuasan Hidup Remaja Di Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta

The Relationship Between Emotional and Behavioral Disorders and Adolescent Life Satisfaction in Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta

Fitri Dian Kurniati*¹, RR Viantika Kusumasari²,

^{1,2}Stikes Surya Global Yogyakarta

*Email : fitridian_kurniati@yahoo.co.id

Abstrak

Latar Belakang : Gangguan emosional dan perilaku menjadi suatu masalah serius dalam perkembangan remaja. Hal ini dapat menurunkan produktivitas dan kepuasan hidup. Kepuasan hidup berpengaruh dalam kehidupan remaja. Kepuasan hidup remaja berfungsi untuk mengatasi dampak lingkungan yang negatif. Rendahnya kepuasan hidup remaja mengakibatkan munculnya berbagai masalah. Apabila remaja memiliki kepuasan hidup yang tinggi maka bisa mencegah dan mengurangi perilaku berisiko yang muncul sehingga memudahkan remaja berkembang menjadi semakin optimal. **Tujuan :** Menganalisis hubungan antara gangguan emosional dan perilaku dengan kepuasan hidup remaja. **Metode Penelitian :** Penelitian ini merupakan jenis penelitian noneksperimental dengan rancangan cross-sectional. Penelitian dilakukan di Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Teknik samplingnya adalah total sampling sampling. Uji analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu uji Spearman's rho. **Hasil :** Gangguan emosional dan perilaku remaja hampir sebagian berada pada kategori normal (47,2%). Sebanyak 91,7% kepuasan hidup remaja pada kategori tinggi. Nilai p value antara kedua variabel adalah 0,106. **Kesimpulan :** Tidak terdapat hubungan antara gangguan emosional dan perilaku dengan kepuasan hidup remaja.

Kata kunci: Gangguan Emosional Perilaku; Kepuasan Hidup; Remaja

Abstract

Background : Emotional and behavioral disorders become a serious problem in adolescent development. This can reduce productivity and adolescent life satisfaction. Life satisfaction influences adolescent life. The life satisfaction of adolescents serves to overcome negative environmental impacts. The low life satisfaction of adolescents has resulted in various problems. If adolescents have high life satisfaction, adolescents can prevent and reduce risk behaviors that arise so as to facilitate adolescent development to be more optimal. **Objective :** To analyze the relation between emotional and behavioral disorders with adolescent life satisfaction adolescent of Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta. **Methods :** This research method is a non-experimental research with a cross-sectional approach. The number of samples in the study were 36 respondents, sampling with total sampling technique. Statistics analysis using Spearman's test. **Results :** The results of this study showed that emotional and behavioral disorders of adolescents are almost in the normal category (47.2%) and 91.7% of adolescent life satisfaction in the high category. The p value obtained is 0.106. **Conclusion :** There is no significant correlation between emotional and behavioral disorders with adolescent life satisfaction.

Keywords: Emotional and Behavioral Disorder; Life Satisfaction; Adolescent

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan tumbuh kembangnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang normal menjadi harapan semua orang, tetapi tidak jarang terjadi gangguan tumbuh kembang pada anak. Tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung dari hasil interaksi antara faktor genetik, lingkungan, dan biofisiopsikososial.

Gangguan emosional dan perilaku menjadi suatu masalah yang serius dalam perkembangan remaja. Hal ini juga dapat menurunkan produktivitas serta kualitas dan kepuasan hidup remaja. Sebanyak 1.500.000 anak dan remaja di Amerika Serikat dilaporkan memiliki masalah emosional dan perilaku yang konsisten. Selain itu 12,5% anak di Singapura juga memiliki gangguan emosional dan perilaku. Hasil penelitian Prihatiningsih dan Wijayanti (2019) memaparkan sebanyak 53,3% anak mengalami gangguan emosional dan perilaku. Hasil survey Federasi Kesehatan Mental Indonesia di sepuluh kota besar yaitu Medan, Padang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Banjarmasin, Denpasar, dan Ujung Pandang menunjukkan sebesar 54% remaja mengaku pernah berkelahi, 87% berbohong, 28% menganggap kekerasan itu sebagai suatu hal yang biasa, dan 8,9% sudah pernah mencoba narkoba.

Stresor psikososial seperti penyakit fisik, pola asuh yang tidak adekuat, kekerasan dalam rumah tangga, masalah dengan teman sebaya, dan kemiskinan dapat mempengaruhi proses perkembangan pada remaja. Gangguan emosi dan perilaku juga berdampak terhadap perkembangan remaja. Gangguan perkembangan kognitif, kesulitan dalam belajar, kemampuan mengingat yang buruk, serta bertingkah yang tidak sesuai di lingkungan tempat tinggal akan meningkatkan angka kenakalan dan kriminalitas di masa dewasa (Wiguna dkk, 2010). Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan kepuasan hidup remaja (Fitri dkk, 2018).

Kepuasan hidup merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan remaja. Kepuasan hidup merupakan suatu pemikiran atau kognisi, penilaian global individu yang dilakukan ketika mempertimbangkan kepuasan dalam kehidupannya secara keseluruhan atau dalam domain-domain tertentu seperti keluarga, lingkungan, teman dan diri sendiri. Semakin maraknya perilaku negatif dan beresiko dikalangan remaja dapat menjadi indikasi rendahnya penilaian kepuasan remaja dalam hidupnya (Proctor et al, 2009). Apabila remaja memiliki kepuasan hidup yang tinggi dalam diri remaja maka remaja tersebut bisa mencegah dan mengurangi perilaku-perilaku berisiko yang muncul sehingga memudahkan mereka berkembang untuk lebih adaptif (Harahap dkk, 2010).

Kepuasan hidup remaja penting dimasukkan dalam pengkajian kesehatan mental remaja karena secara akurat dapat memprediksi fungsi sosial dan fungsi akademis mereka dibandingkan hanya mengukur berdasarkan indikator psikopatologisnya saja. Remaja dengan tingkat kepuasan hidup sedang sampai tinggi secara signifikan menghasilkan tingkat akademis dan kesehatan fisik yang lebih baik dibandingkan remaja dengan kepuasan hidup yang rendah (Dariyo, 2016).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah dan mengatasi permasalahan pada remaja dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan peran pengasuhan oleh keluarga (Wulandari, 2014). Selain peran keluarga, peran pemerintah juga penting dalam upaya pencegahan dan peningkatan kesehatan remaja, termasuk didalamnya adalah peran perawat untuk memberikan pelayanan pada remaja yang berorientasi pada tujuan berdasarkan pada karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja. Pengkajian terkait

gangguan emosional dan perilaku, serta kepuasan hidup remaja sama sekali belum pernah dilakukan pada remaja di wilayah Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini penting dilakukan untuk menilai hubungan gangguan emosional dan perilaku dengan kepuasan hidup remaja di Segoroyoso, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar dalam upaya meminimalkan gangguan emosional dan perilaku yang terjadi pada remaja serta meningkatkan kepuasan hidup remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sample penelitian ini sejumlah 36 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Uji statistik yang digunakan adalah spearman's rho karena variabel independen dan dependen berskala ordinal. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner gangguan emosional dan perilaku menggunakan SDQ atau Strengths and Difficulties Questionnaire. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner ini dengan teknik Alpha Cronbach menunjukkan $\alpha = 0,773$ (Oktaviana dan Wimbari, 2014). Kuesioner untuk mengukur kepuasan hidup remaja menggunakan Multidimensional Students life Satisfaction Scale (MSLSS). Hasil uji reliabilitas kuesioner ini menunjukkan koefisien reliabilitas 0,756.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Remaja

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
12-14 Tahun	15	41,67
15-17 Tahun	21	58,33
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	44,4
Perempuan	20	55,6
Total	36	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 36 responden mayoritas berusia 15-17 tahun sejumlah 21 (58,33%). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 (55,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gangguan Emosional dan Perilaku pada Remaja

Gangguan Emosional dan Perilaku	Frekuensi	Persentase
Normal	17	47,2
<i>Borderline</i>	13	36,1
Abnormal	6	16,7
Total	36	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden, gangguan emosional dan perilaku remaja pada kategori normal sebanyak 17 responden (47,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepuasan Hidup Remaja

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase
Tinggi	33	91,7
Rendah	3	8,3
Total	36	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh kepuasan hidup responden dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 33 responden (91,7%).

Tabel 4. Hubungan Gangguan Emosional dan Perilaku dengan Kepuasan Hidup pada Remaja

Variabel	Koefisien Korelasi	<i>p value</i>
Gangguan Emosional dan Perilaku	0,274	0,106
Kepuasan Hidup	0,274	0,106

Berdasarkan hasil analisis *spearman's rho* didapatkan hasil yaitu derajat signifikan (*p value*) adalah 0,106 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada tidak ada hubungan yang signifikan antara gangguan emosional dan perilaku dengan kepuasan hidup remaja di Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan emosional dan perilaku remaja pada kategori borderline sebanyak 36,1%. Kategori boederline berarti bahwa remaja tersebut berisiko mengalami emosional symptoms, conduct problem, hyperactivity dan peer problem serta mempunyai peluang untuk mengalami masalah psikososial jika tidak ditangani dengan baik. Hasil dari penelitian ini juga didapatkan bahwa sebanyak 16,7% remaja memiliki masalah gangguan emosional dan perilaku pada kategori abnormal. Terdapat berbagai macam perilaku yang dianggap sebagai perilaku menyimpang (abnormal) karena berbeda dengan perilaku yang umum diterima di tengah-tengah masyarakat. Perilaku yang dianggap abnormal itu ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang digunakan untuk menilai suatu perilaku sebagai perilaku menyimpang. Pada penelitian ini kategori perilaku abnormal ditemukan dari segi hubungan antar sesama teman dan perilaku social remaja dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa gangguan emosional dan perilaku remaja pada kategori normal yaitu sebanyak 47,2%. Remaja berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berperan penting dalam membentuk emosi remaja, untuk itu diperlukan kondisi positif dari lingkungan dan keteladanan dari orang tua serta orang dewasa lainnya sehingga remaja mendapatkan nilai moral dan sosial yang diperlukan dalam perkembangan emosinya. Emosi remaja yang membara dan penuh semangat merupakan sebuah potensi luar biasa perlu mendapatkan pengelolaan terhadap khusus sehingga dapat diarahkan kepada aktivitas-aktivitas positif dan produktif (Azmi, 2015). Prihatiningsih dan Wijayanti (2019) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan gangguan emosional pada anak. Proporsi

responden yang mengalami gangguan mental lebih banyak terjadi pada perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Sama halnya dengan hasil penelitian ini yang didapatkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan.

Masalah gangguan emosional dan perilaku yang terjadi pada remaja merupakan masalah yang sangat serius karena akan berdampak terhadap perkembangan dan dapat menjadi kendala serta menurunkan kualitas hidup remaja. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi masalah gangguan emosional dan perilaku pada remaja. Salah satu faktor yang dikaitkan dengan timbulnya masalah ini adalah pola asuh orang tua (Fitri dkk, 2019). Selain itu pengalaman buruk atau trauma juga menjadi penyebab munculnya gangguan emosional dan perilaku pada remaja (Darnell et al., 2019). Wang, et al (2018) menyebutkan faktor lain yang berpengaruh pada masalah gangguan emosional dan perilaku pada remaja adalah lingkungan tempat belajar di sekolah.

Masalah yang muncul dari teman sebaya dijumpai sebagai penyebab terbesar dalam masalah gangguan emosional dan perilaku (Wiguna dkk, 2010). Hal ini yang dijadikan dasar analisis peneliti terkait dengan hasil penelitian yang menunjukkan hampir setengah dari responden menunjukkan bahwa masalah gangguan emosional dan perilaku pada kategori normal karena jika dilihat dari karakteristik responden berada pada kategori middleage adolescent. Remaja pada fase ini mempunyai salah satu ciri berorientasi atau lebih dominan terhadap teman sebaya. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Pada masa remaja tengah, biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenisnya. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti bimbingan dari orang tua atau orang lebih dewasa (Azmi, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh kepuasan hidup responden dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 91,7%. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan segala perubahan di dalamnya. Remaja memiliki berbagai kebutuhan untuk dipenuhi akan menghasilkan kepuasan hidup. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, remaja rentan melampiaskannya melalui hal-hal negatif. Namun juga terdapat remaja yang kebutuhannya tidak terpenuhi dan dirinya tetap merasakan kepuasan hidup (Sari, 2018).

Dariyo (2015) menyebutkan bahwa kepuasan hidup dipengaruhi oleh usia. Semakin dewasa atau tua seseorang maka memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi pula dari pada usia yang lebih muda atau remaja. Selain itu disebutkan pula bahwa ada pengaruh antara self-awareness dan ego support terhadap kepuasan hidup remaja. Karakteristik remaja yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi adalah orang memiliki tujuan penting di hidupnya dan berhasil dalam mencapainya, yang mempunyai orang terdekat seperti keluarga, dukungan teman sekitar, kegiatan yang dilakukan dapat bermanfaat, dan mempunyai kesehatan yang baik. Remaja yang memiliki kepuasan hidup yang baik akan mempunyai keyakinan dan kemampuan sosial yang baik pula (Sari, 2019).

Kepuasan hidup remaja menurut Huebner (2008) terdiri dari berbagai dimensi, yaitu kepuasan pada keluarga, kepuasan pada hubungan pertemanan, kepuasan pada pendidikan dan sekolah, kepuasan pada lingkungan tempat tinggal, dan kepuasan pada diri sendiri. Pada hasil penelitian ini pada hampir seluruh dimensi memiliki skor yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang memberikan

dukungan dan perhatian maka semakin tinggi kepuasan hidup yang dirasakan oleh responden.

Kepuasan hidup sangat penting dimiliki oleh remaja. Remaja yang memiliki kepuasan hidup kurang baik, rentan terlibat dalam perilaku yang berisiko seperti kekerasan, tawuran, perkela-hian, dan mengonsumsi zat terlarang. Hal tersebut dilakukan sebagai pelampiasan dan usaha mereka untuk mengubah cara pandang mereka terhadap kepuasan hidup. Remaja yang memiliki kebijaksanaan yang tinggi, dirinya mampu menerima dan menjalani segala yang terjadi dalam hidupnya dengan positif dan bahagia sehingga dirinya dapat merasakan kepuasan hidup (Raharja dan Indati, 2018).

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan emosional dan perilaku dengan kepuasan hidup remaja di Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul. Pada penelitian ini, remaja dengan masalah emosi dan perilaku tidak jarang mengalami perlakuan yang tidak tepat dari lingkungannya baik di lingkungan tempat tinggal ataupun di lingkungan sekolah. Remaja tersebut sudah terbiasa mendapat label atau stigma negatif. Bahkan guru di sekolah juga ada yang beranggapan keliru dengan berpikir bahwa mereka adalah anak yang nakal dan sulit diatur. Sehingga masalah-masalah terkait gangguan emosional dan perilaku di kalangan remaja seolah sudah dianggap wajar karena sudah sering dibicarakan dan dilaporkan. Pada akhirnya, terkait dengan kepuasan hidup remaja pun tidak terganggu dengan adanya hal ini.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penjelasan Sari (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara masalah emosi dengan kepuasan hidup remaja. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan kategori responden yang digunakan. Pada penelitian ini mayoritas responden berada pada kategori middleage adolescent sedangkan responden pada penelitian Sari (2019) responden mayoritas adalah late adolescent. Pada penelitian Prihatiningsih dan Wijayanti (2019) yang menyebutkan bahwa anak yang memiliki gangguan emosional perilaku berisiko 4,1 kali lebih besar untuk mempunyai kualitas hidup kurang.

Hasil penelitian Nurfitriani (2015) memaparkan sebanyak 27% remaja yang memiliki gangguan emosional dan perilaku adalah laki-laki. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Point perbedaan terletak pada kategori responden pada kategori early adolescent dan pola asuh orang tuanya adalah permisif. Berdasarkan hasil penelitian ini hanya ada sebagian kecil remaja yang memiliki masalah emosional dan perilaku dalam kategori abnormal. Walaupun jumlahnya tidak begitu besar akan tetapi hal ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Jika diabaikan atau tidak tertangani dengan baik, maka masalah gangguan emosional dan perilaku akan menjadi semakin buruk dan mengganggu (Ediati, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gangguan emosional dan perilaku dengan kualitas hidup remaja di Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gangguan emosional dan perilaku remaja hampir sebagian berada pada kategori normal (47,2%) di Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul.

2. Sebanyak 91,7% kepuasan hidup remaja pada kategori tinggi didapati pada remaja di Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bantul.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan emosional dan perilaku dengan kepuasan hidup remaja nilai p value antara kedua variabel adalah 0,106.

Saran

1. Bagi responden
Perlu terus dilakukan upaya untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan yang positif pada perkumpulan remaja atau karangtaruna.
2. Bagi perangkat desa
Perlu melakukan pemantauan secara berkala terkait kegiatan yang dilakukan remaja
3. Bagi orang tua
Perlu melakukan pengawasan dan dukungan pada setiap kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh anak khususnya remaja.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi lebih dalam terkait gangguan emosional dan perilaku serta kualitas hidup remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, S. K. (2015) 'Assosiation of Blood Group Antigens with Filariasis', *International Journal of Multidisiplinary Research and Development*, 2(2), pp. 367–370. Available at: <http://www.allsubjectjournal.com/download/363/28.2.pdf>.
- Devita Febriani Putri (2018) 'Deteksi IgG4 Antifilaria Menggunakan Antigen Rekombinan Bm14 Untuk Diagnosis Filariasis Limfatik di Indonesia.', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, Vol.5 no.4, pp. 296–304. Available at: <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/919465>.
- Ginandjar, P. and Saraswati, L. D. (2015) 'Identifikasi Circulating Filarial Antigen dan Mikronutrien yang Mempengaruhi Status Infeksi Wuchereria bancrofti', in *Identifikasi Circulating Filarial Antigen dan Mikronutrien yang Mempengaruhi Status Infeksi Wuchereria bancrofti*. Semarang: Seminar Nasional Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Irianto, K. (2014) *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nafilata, I. (2016) *Faktor Risiko Filariasis Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi di Kecamatan Tirto dan Buaran Kabupaten Pekalongan)*. Universitas Diponegoro.
- Pekalongan, D. K. K. (2014) *Profil Kesehatan Kabupaten Pekalongan 2014*. Kabupaten Pekalongan.
- Pekalongan, D. K. K. (2016) *Profil Kesehatan Kota Pekalongan 2016*. Kota Pekalongan. Available at: <http://likesda.pekalongankota.go.id/profil-kesehatan/2016/index.html>.
- Indonesia, K. K. R. (2018) *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Available at: https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf.
- Veridiana, N. N., Chadijah, S. and Ningsi (2015) 'Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Filariasis di Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat', *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol.43 No., pp. 47–54. Available at:

<https://media.neliti.com/media/publications/20115-ID-pengetahuan-sikap-dan-perilaku-masyarakat-terhadap-filariasis-di-kabupaten-mamuj.pdf>.

Yulidar, Nurramadhan and Dewi, R. M. (2018) 'Deteksi Antibodi IgG4 Dengan Teknik ELISA untuk Evaluasi Transmisi Filariasis Pasca POMP pada Masyarakat di Kabupaten Aceh Jaya', *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 7 No.2, pp. 97–102.